ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i4.10242

ANALISIS METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)

Analysis of Arabic Language Learning Methods in the Implementation of the Love-Based Curriculum (KBC)

Mely Rahmadani & Agung Setiyawan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mellyr342@gmail.com; agung.setiyawan@uin-suka.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 8, 2026	May 6, 2026	May 18, 2026	May 23, 2026

Abstract

Although the integration of love values in Arabic language learning has received attention in various studies on Islamic education reform, research that specifically discusses the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) in Arabic language learning in pesantren-based madrasahs remains limited. This study aims to analyze the Arabic language learning methods applied at MA Mu'allimat Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor within the KBC framework. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design, involving one Arabic language teacher and Grade XI Religious Studies students selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, field notes, and document analysis and were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that the teacher applied a combination of audiolingual, question-and-answer, *halaqoh*, and *talaqqi* methods that were effective in overcoming students' initial barriers, particularly shyness and low learning motivation. Students' emotional aspects received special attention through the provision of appreciation, deep

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

talk, and individual mentoring. The conclusion of this study affirms that the integration of KBC in Arabic language learning can create a supportive affective climate and encourage positive changes in students' attitudes. These findings provide a theoretical contribution to the development of humanistic pedagogy in Islamic education and practical implications for madrasah teachers in designing love-based Arabic language learning. This study also opens opportunities for further research on the long-term impact of KBC on students' character and Arabic language competence.

Keywords: Arabic Language Learning Methods; Love-Based Curriculum; *Halaqoh*; *Talaqqi*; Humanistic Approach.

Abstrak: Meskipun integrasi nilai-nilai cinta dalam pembelajaran bahasa Arab telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian reformasi pendidikan Islam, penelitian yang secara khusus membahas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah berbasis pesantren masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di MA Mu'allimat Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor dalam kerangka KBC. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, melibatkan satu guru bahasa Arab dan peserta didik kelas XI Agama yang dipilih melalui teknik pemilihan purposif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, catatan lapangan, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan kombinasi metode audiolingual, tanya jawab, *halaqoh*, dan *talaqqi* yang efektif dalam mengatasi hambatan awal peserta didik, terutama rasa malu dan rendahnya motivasi belajar. Aspek emosional peserta didik mendapat perhatian khusus melalui pemberian apresiasi, *deep talk*, dan pendampingan individual. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi KBC dalam pembelajaran bahasa Arab mampu menciptakan iklim afektif yang suportif dan mendorong perubahan sikap peserta didik ke arah positif. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi humanistik dalam pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi guru madrasah dalam merancang pembelajaran bahasa Arab berbasis cinta. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang KBC terhadap karakter dan kompetensi bahasa Arab peserta didik.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Bahasa Arab; Kurikulum Berbasis Cinta; *Halaqoh*; *Talaqqi*; Pendekatan Humanistik.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa Arab tidak hanya memiliki nilai fungsional dalam memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga membawa dimensi spiritual dan intelektual yang mendalam (Muna & Fathurrahman, 2023). Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari sisi metodologis, psikologis peserta didik, maupun kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan kontekstual.

Kedudukan bahasa Arab yang unik ini menempatkannya bukan sekadar mata pelajaran linguistik biasa, melainkan sebagai wahana transmisi nilai-nilai keislaman dari generasi ke generasi (Hermawan, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penguasaan bahasa Arab dipandang sebagai prasyarat kemandirian intelektual umat dalam membaca dan menafsirkan sumber-sumber primer keislaman secara langsung, tanpa bergantung pada terjemahan yang rentan terhadap bias interpretasi (Fauzi & Rahman, 2022).

MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor sebagai madrasah berbasis pesantren di lingkungan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah menerapkan dualisme kurikulum: Kurikulum Merdeka yang bersifat nasional dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diinisiasi oleh Kementerian Agama RI sejak 2025 (Direktorat KSKK Madrasah, 2025). KBC merupakan pendekatan kurikulum yang menekankan nilai-nilai humanistik, kasih sayang, empati, dan pembentukan karakter mulia dalam setiap proses pembelajaran, bukan sekadar pencapaian akademik semata.

Salah satu problematika utama yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab adalah language anxiety atau kecemasan berbahasa, yang dapat menghambat proses penguasaan kompetensi linguistik secara signifikan (Horwitz et al., 1986; Saputra et al., 2023). Kecemasan ini bersumber dari faktor intrinsik seperti rasa malu dan rendah diri, maupun faktor ekstrinsik seperti suasana kelas yang tidak kondusif dan pendekatan guru yang kurang empatik. Penelitian Vadhillah et al. (2019) mengidentifikasi keberagaman latar belakang dan sikap peserta didik sebagai tantangan nyata yang membutuhkan strategi pembelajaran yang diferensiatif dan berbasis kepedulian.

KBC secara yuridis berlandaskan pada Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025, yang mengamanatkan seluruh madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai panca cinta: cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada ilmu, cinta kepada lingkungan, cinta kepada diri dan sesama, serta cinta kepada tanah air (Direktorat KSKK Madrasah, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, KBC menuntut guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang mencintai, memahami, dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep guru sebagai caring educator dalam tradisi pendidikan humanistik Barat maupun tradisi pedagogis Islam yang menempatkan akhlak guru sebagai teladan utama bagi peserta didik. (Rogers, 1969) menekankan bahwa guru yang autentik, empatik, dan menerima peserta didik apa adanya *(unconditional positive regard)* akan

memfasilitasi pertumbuhan psikologis dan intelektual yang optimal. Prinsip ini secara substansial selaras dengan nilai-nilai panca cinta KBC yang mendorong guru untuk hadir secara utuh *(holistic presence)* dalam setiap interaksi pedagogisnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dan suasana kelas yang kondusif secara emosional berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar bahasa Arab (Suryani et al., 2022; Yusuf Al-Ayubi et al., 2023). Metode audiolingual, tanya jawab, halaqoh, dan talaqqi merupakan metode yang telah lama digunakan dalam tradisi pendidikan Islam, namun perlu diadaptasi dengan pendekatan yang lebih humanistik sesuai semangat KBC.

Dalam kerangka pemerolehan bahasa kedua *(second language acquisition),* Krashen (1982) melalui teori *Affective Filter Hypothesis* menjelaskan bahwa tingkat kecemasan, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik secara langsung mempengaruhi seberapa besar input bahasa yang dapat diserap dan diinternalisasikan. Ketika filter afektif rendah yang dicapai melalui lingkungan belajar yang suportif dan guru yang empatik maka proses pemerolehan bahasa berlangsung secara lebih optimal dan efisien. Kontribusi KBC justru terletak pada kemampuannya menurunkan filter afektif ini secara sistematis melalui relasi guru-peserta didik yang berbasis kasih sayang.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang KBC umumnya berfokus pada madrasah ibtidaiyah Mukaromah (2025) dan pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum Rohmanudin (2025), sementara kajian spesifik tentang implementasinya dalam mata pelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah berbasis pesantren masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menjadi landasan urgensi penelitian ini.

Secara khusus, belum ada studi yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai panca cinta KBC ditransformasi secara operasional ke dalam praktik pembelajaran bahasa Arab oleh guru di lapangan. Pertanyaan tentang bagaimana seorang guru madrasah mengoperasionalkan nilai abstrak seperti "cinta kepada ilmu" dan "cinta kepada sesama" ke dalam pilihan metode, pengelolaan kelas, dan interaksi personal dengan peserta didik merupakan pertanyaan empiris yang mendesak untuk dijawab melalui penelitian lapangan yang mendalam.

Landasan teoritis penelitian ini bertumpu pada pedagogi kasih sayang Nel Noddings yang menekankan pentingnya caring relationship dalam pendidikan, serta teori pendidikan humanistik Carl Rogers yang menekankan aktualisasi diri dan pengembangan aspek afektif

(El-Banar, 2025). Keduanya sejalan dengan prinsip-prinsip KBC yang menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai fondasi proses pembelajaran.

Dörnyei (2009) melalui teori L2 *Motivational Self System* menambahkan dimensi identitas dalam motivasi belajar bahasa: peserta didik yang memiliki gambaran diri ideal sebagai penutur bahasa Arab yang kompeten *(ideal L2 self)* akan memiliki motivasi instrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan. Guru yang mampu membantu peserta didik membangun gambaran diri positif ini salah satunya melalui apresiasi dan deep talk sebagaimana diterapkan dalam KBC secara tidak langsung memperkuat fondasi motivasional jangka panjang dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di kelas XI Agama MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor dalam kerangka implementasi KBC, meliputi aspek metodologis, pengelolaan emosional peserta didik, dan dampak pembelajaran terhadap perubahan sikap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena pembelajaran secara mendalam dalam konteks nyata (Waruwu, 2023). Studi kasus memungkinkan peneliti memotret fenomena secara utuh dan kontekstual tanpa mengintervensi atau memanipulasi variabel yang diteliti.

Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian bersifat "bagaimana" dan "mengapa", ketika peneliti tidak memiliki kendali atas peristiwa yang diteliti, dan ketika fokus kajian adalah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Ketiga kondisi tersebut terpenuhi dalam penelitian ini, sehingga pilihan desain studi kasus deskriptif dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Objek penelitian adalah proses pembelajaran bahasa Arab di kelas XI Agama MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor pada semester awal tahun 2025. Informan utama adalah satu orang guru bahasa Arab yang telah mengajar sejak awal tahun 2025 di kelas tersebut, dipilih melalui purposive sampling karena merupakan pelaksana langsung pembelajaran bahasa Arab dalam kerangka KBC. Peserta didik kelas XI Agama juga

dilibatkan sebagai subjek observasi untuk memperoleh data tentang respons dan perubahan sikap belajar.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh data autentik tentang interaksi guru-peserta didik; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru bahasa Arab menggunakan panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan tema-tema penelitian; (3) pencatatan lapangan (field notes) terhadap dinamika kelas; dan (4) analisis dokumen perangkat pembelajaran. Proses pengumpulan data berlangsung selama observasi awal pada semester satu tahun ajaran 2025.

Keterlibatan peneliti sebagai observer partisipatif memungkinkan diperolehnya data yang lebih kaya dan natural karena peserta didik dan guru tidak merasa sedang dievaluasi secara formal. Panduan observasi dikembangkan berdasarkan indikator-indikator implementasi KBC yang termuat dalam Panduan Direktorat KSKK Madrasah (2025), mencakup dimensi metodologis, afektif, dan relasional dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data melalui pemilahan dan pemfokusan informasi yang relevan, (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan (4) penarikan simpulan serta verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru dan peserta didik) dan triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumen), serta member check terhadap informan utama.

Keabsahan data juga diperkuat melalui perpanjangan pengamatan *(prolonged engagement)* dan ketekunan pengamatan (persistent observation) sebagaimana direkomendasikan Lincoln & Guba (1985). Perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti membangun kepercayaan dengan informan sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, bukan perilaku yang diperformakan semata-mata untuk konsumsi peneliti.

HASIL

1. Profil Konteks Pembelajaran

Guru bahasa Arab di kelas XI Agama MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor memulai tugasnya sejak awal tahun 2025. Meski terbilang baru di lembaga ini, guru berhasil membangun pola interaksi yang positif dengan peserta didik dalam waktu relatif singkat. Kelas XI Agama memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang keagamaan yang kuat, namun tidak seluruhnya memiliki kemampuan bahasa Arab yang merata, sehingga menuntut diferensiasi pembelajaran.

Konteks pesantren MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah yang sarat dengan tradisi keilmuan Islam turut membentuk disposisi awal peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Arab. Di satu sisi, peserta didik memiliki familiaritas dengan teks-teks Arab dari pengajian dan kegiatan keagamaan pesantren; di sisi lain, kemampuan produktif seperti berbicara dan menulis dalam bahasa Arab formal masih menjadi tantangan yang membutuhkan pendekatan metodologis yang terstruktur dan sabar (Musaddad, 2023).

2. Implementasi Dualisme Kurikulum

MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor menerapkan dua kurikulum secara bersamaan selama kurang lebih enam bulan: Kurikulum Merdeka (nasional) dan KBC (Kemenag). Dualisme ini tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai sinergi yang saling melengkapi. Kurikulum Merdeka memberikan kerangka standar kompetensi yang terukur, sementara KBC memberikan dimensi nilai dan orientasi humanistik dalam setiap interaksi pembelajaran (Muna & Fathurrahman, 2023).

Integrasi dua kurikulum ini menuntut kreativitas pedagogis yang tinggi dari guru. Dalam praktiknya, guru bahasa Arab di MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor memetakan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka ke dalam aktivitas-aktivitas yang sekaligus menjadi kendaraan internalisasi nilai panca cinta KBC. Misalnya, kegiatan membaca teks Arab dirancang tidak hanya sebagai latihan maharah qira'ah, tetapi juga sebagai momen menumbuhkan rasa cinta kepada ilmu dan kepada khazanah peradaban Islam (Al-Yasini, 2025).

3. Karakter Awal Peserta Didik

Observasi awal mengidentifikasi bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap malu dan kebingungan ketika berhadapan dengan materi bahasa Arab. Sikap ini

mencerminkan kecemasan berbahasa *(language anxiety)* yang umum dialami pemelajar bahasa asing (Saputra et al., 2023). Namun, seiring berjalannya pembelajaran dengan metode yang mudah dan suasana yang menyenangkan, peserta didik menunjukkan perkembangan ketertarikan yang signifikan.

Perubahan sikap dari pasif menuju aktif ini berlangsung secara gradual dan bukan merupakan perubahan mendadak. Guru mencatat bahwa pada minggu-minggu pertama, mayoritas peserta didik enggan menjawab pertanyaan secara spontan dan cenderung menunggu ditunjuk. Namun seiring konsistensi guru dalam memberikan apresiasi dan menciptakan ruang aman untuk salah, peserta didik mulai berani berinisiatif. Temuan ini konsisten dengan model *Gradual Release of Responsibility* yang menekankan peran scaffolding guru dalam membangun kemandirian belajar peserta didik (Fisher & Frey, 2014).

4. Metode Pembelajaran yang Diterapkan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru menerapkan kombinasi empat metode utama: (a) audiolingual, untuk melatih keterampilan mendengar dan berbicara secara berulang dan terstruktur; (b) tanya jawab interaktif, untuk mendorong partisipasi aktif dan membangun kepercayaan diri; (c) halaqoh, pembelajaran melingkar yang memungkinkan interaksi personal dan intensif; serta (d) talaqqi, transmisi langsung guru-peserta didik untuk koreksi pengucapan secara personal.

Pemilihan keempat metode ini bukan bersifat kebetulan, melainkan hasil refleksi pedagogis guru terhadap karakteristik peserta didik dan tujuan KBC. Metode audiolingual dipilih karena efektif membangun otomatisitas linguistik melalui pola drill yang berulang, sekaligus memberikan struktur yang aman bagi peserta didik yang belum percaya diri berekspresi secara bebas. Sementara halaqoh dan talaqqi dipilih karena berakar dalam tradisi pesantren yang akrab bagi peserta didik, sehingga mengurangi kecemasan dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar (Krashen, 1982).

5. Perhatian terhadap Aspek Emosional

Guru memberikan perhatian khusus terhadap aspek emosional peserta didik melalui tiga mekanisme: pemberian apresiasi konsisten atas setiap kemajuan, pemberian arahan dan solusi yang konstruktif, serta pendampingan individual bagi peserta didik dengan kebutuhan emosional khusus. Teguran disampaikan menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai martabat peserta didik. Guru juga menjalin kedekatan melalui pendekatan full support dan deep talk untuk memahami kondisi dan hambatan peserta didik secara personal.

Praktik deep talk yang dilakukan guru merupakan bentuk operasionalisasi nilai "cinta kepada diri dan sesama" dalam panca cinta KBC. Melalui percakapan personal yang intim namun tetap profesional, guru memperoleh informasi tentang hambatan psikologis, kondisi keluarga, dan aspirasi peserta didik yang tidak akan terungkap dalam interaksi kelas formal. Informasi ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara individual, mencerminkan prinsip differentiated instruction yang berbasis empati (Tomlinson, 2014: Noddings, 1984).

6. Suasana dan Dinamika Kelas

Suasana kelas yang terbangun bersifat kondusif: sunyi namun aktif dalam momen tanya jawab. Guru secara konsisten menanamkan nilai rasa hormat sebagai fondasi interaksi kelas, baik rasa hormat kepada guru maupun antar sesama peserta didik. Aturan tidak saling mengganggu dan ketepatan waktu pengumpulan tugas ditegakkan sebagai manifestasi dari nilai cinta kepada sesama dalam KBC.

Norma kelas yang dibangun secara kolaboratif antara guru dan peserta didik bukan sekadar diimposisikan secara *top-down* berkontribusi pada rasa tanggung jawab kolektif yang lebih tinggi. Ryan & Deci (2000) melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa ketika peserta didik merasa memiliki otonomi dalam menentukan norma kelas, kebutuhan psikologis dasar mereka akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan *(autonomy, competence, relatedness)* terpenuhi, yang pada gilirannya mendorong motivasi intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Arab.

PEMBAHASAN

1. Analisis dan Interpretasi Hasil

Kombinasi metode audiolingual, tanya jawab, halaqoh, dan talaqqi yang diterapkan di MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor mencerminkan pendekatan eklektik yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik. Suryani et al. (2022) membuktikan efektivitas audiolingual dalam peningkatan maharah al-kalam, sementara Yusuf Al-Ayubi et al. (2023) mengonfirmasikan efektivitasnya untuk maharah istima'. Metode halaqoh yang berakar dalam tradisi pendidikan Islam pesantren Musaddad (2023) memberikan dimensi komunitarian yang menguatkan rasa kepemilikan bersama atas proses belajar.

Pendekatan eklektik yang diterapkan guru di MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor mencerminkan kematangan profesional *(professional maturity)* yang ditandai oleh kemampuan membaca konteks dan merespons secara adaptif, bukan terpaku pada satu metode tunggal. Richards & Rodgers (2001) menegaskan bahwa tidak ada metode tunggal yang superior dalam semua konteks; keberhasilan pembelajaran bahasa sangat bergantung pada kesesuaian metode dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks budaya di mana pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, pesantren sebagai institusi yang kaya tradisi keilmuan Islam memberikan lahan subur bagi tumbuhnya metode-metode klasik seperti *halaqoh* dan *talaqqi* yang direvitalisasi dengan semangat humanistik KBC.

Pola perkembangan peserta didik dari 'malu dan bingung' menuju 'tertarik dan aktif' mengindikasikan keberhasilan implementasi KBC dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Rafsanjani (2025) menemukan bahwa lingkungan belajar ramah anak yang didukung perhatian guru memfasilitasi terciptanya refleksi belajar yang autentik dan transformatif. Temuan ini sejalan dengan teori pedagogi kasih sayang Noddings yang menempatkan *caring relationship* sebagai prasyarat pembelajaran bermakna (Luthfi, 2025).

2. Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Temuan penelitian ini konsisten dengan kajian Al-Yasini (2025) yang mendokumentasikan bahwa peserta didik yang merasa dihargai dan dipahami cenderung lebih terbuka, aktif, dan menunjukkan perkembangan karakter positif dalam pembelajaran bahasa Arab. Perhatian khusus terhadap peserta didik dengan kebutuhan emosional tertentu juga sejalan dengan Hilmi & Nurhayati (2024) yang menegaskan bahwa faktor emosional merupakan penentu utama keberhasilan belajar bahasa Arab, dan intervensi personal guru dapat secara signifikan mengubah trajektori motivasi.

Dörnyei (2009) dalam L2 *Motivational Self System* menambahkan bahwa peserta didik yang memiliki Ideal L2 Self yang jelas yaitu gambaran diri sebagai penutur bahasa Arab yang kompeten di masa depan akan memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dan mampu mempertahankan ketekunan meski menghadapi kesulitan. Peran guru dalam KBC adalah membantu peserta didik membangun dan memperkuat Ideal L2 Self ini melalui apresiasi, narasi keberhasilan, dan visualisasi potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Berbeda dari penelitian Vadhillah et al. (2019) yang mengidentifikasi sikap peserta didik yang beragam sebagai hambatan yang sulit diatasi, penelitian ini menemukan bahwa

dalam kerangka KBC, keberagaman sikap justru direspons dengan diferensiasi strategi yang berbasis kasih sayang, sehingga hambatan tersebut berhasil diminimalisasi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh konteks pesantren yang secara kultural lebih supportif terhadap pendekatan humanistik.

Temuan ini juga memiliki implikasi penting bagi perdebatan metodologis dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Jika sebelumnya pendekatan humanistik sering dianggap bertentangan dengan tuntutan penguasaan kompetensi linguistik yang terstruktur, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan beriringan secara sinergis. Integrasi nilai kasih sayang tidak melemahkan rigor akademik, melainkan justru menciptakan fondasi afektif yang memungkinkan peserta didik menerima tantangan linguistik dengan lebih terbuka dan gigih (Suryani et al., 2022; Hilmi & Nurhayati, 2024).

3. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi pedagogi humanistik Rogers dan teori caring relationship Noddings dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di madrasah Indonesia. Secara praktis, temuan ini memberikan model implementasi KBC yang dapat diadaptasi oleh guru bahasa Arab lain, khususnya dalam hal: (a) penerapan metode eklektik berbasis empati, (b) manajemen emosi kelas yang proaktif, dan (c) pembangunan relasi guru-peserta didik yang autentik melalui pendekatan individual.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori integrasi nilai-nilai spiritual-humanistik dalam pembelajaran bahasa asing, suatu area yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur *Second Language Acquisition* berbasis Islam. Konsep panca cinta KBC dapat dipandang sebagai kerangka motivasional yang bersifat integratif-intrinsik, menggabungkan motivasi religius (mencintai bahasa Al-Qur'an) dengan motivasi sosial (mencintai sesama melalui komunikasi berbahasa Arab) dalam satu paket pedagogis yang koheren dan bernilai tinggi bagi konteks madrasah Indonesia.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan ini tidak bersifat instan. Membangun kepercayaan peserta didik yang awalnya malu dan enggan membutuhkan konsistensi dan kesabaran yang merupakan manifestasi nyata dari nilai cinta dalam KBC. Guru yang hanya menerapkan KBC secara superfisial misalnya sekadar memberikan pujian tanpa ketulusan atau tanpa pemahaman mendalam tentang kondisi individual peserta didik tidak akan menghasilkan perubahan afektif yang autentik. Temuan ini memperkuat argumen Noddings

(1984) bahwa caring yang sejati bersifat relasional dan responsif, bukan sekadar tindakan satu arah dari guru kepada peserta didik.

Bagi pihak madrasah dan Kementerian Agama, penelitian ini mengindikasikan perlunya program pelatihan berkelanjutan tentang pedagogi kasih sayang bagi guru bahasa Arab, serta pengembangan perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai panca cinta KBC secara kontekstual dalam materi bahasa Arab.

Selain itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya komunitas belajar guru *(teacher learning community)* antar madrasah yang berfokus pada praktik baik implementasi KBC dalam pembelajaran bahasa Arab. Berbagi pengalaman dan refleksi pedagogis antar guru akan mempercepat pematangan model implementasi KBC yang kontekstual, tervalidasi secara empiris, dan dapat diadaptasi sesuai kekhasan masing-masing madrasah (Fauzi & Rahman, 2022).

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan: (1) data bersifat observasi awal (preliminary study) sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang KBC; (2) penelitian hanya melibatkan satu guru dan satu kelas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati; (3) tidak dilakukan pengukuran kompetensi bahasa Arab peserta didik secara terstruktur sebagai variabel output. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan sampel yang lebih luas, instrumen pengukuran kompetensi linguistik yang terstandar, dan pendekatan campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak KBC.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi KBC dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Mu'allimat Nahdaltul Wathan Diniyah Islamiyah Pancor diwujudkan melalui kombinasi metode audiolingual, tanya jawab, halaqoh, dan talaqqi yang terintegrasi dengan pendekatan humanistik berbasis kasih sayang. Guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional melalui apresiasi, deep talk, dan pendampingan individual, sehingga mendorong transisi peserta didik dari sikap malu dan pasif menuju keterlibatan aktif yang positif.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang operasionalisasi pedagogi cinta dalam konteks spesifik pembelajaran bahasa Arab di madrasah berbasis pesantren, suatu konteks yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur KBC yang ada. Penelitian ini juga memberikan evidensi empiris tentang sinergi produktif antara Kurikulum Merdeka dan KBC dalam satu ekosistem madrasah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk: (a) menggunakan desain longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang KBC terhadap kompetensi bahasa Arab dan karakter peserta didik; (b) memperluas cakupan ke beberapa madrasah dan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif; (c) mengembangkan instrumen evaluasi khusus untuk mengukur dimensi afektif pembelajaran bahasa Arab dalam kerangka KBC; dan (d) mengeksplorasi perspektif peserta didik secara lebih mendalam melalui penelitian fenomenologis.

DAFTAR PUSTAKA

Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 15*(2), 343–358. https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484

Al-Ayubi, S. Y., Putra, S., & Mokodenseho, S. (2023). Penggunaan Metode Audiolingual dalam Maharah Istima' di Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. *Journal of Education Research, 4*(4), 1839–1845. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.530

Direktorat KSKK Madrasah. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia. https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf

Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. In Z. Dörnyei & E. Ushioda (Eds.), *Motivation, language identity and the L2 self* (pp. 9–42). Multilingual Matters. https://doi.org/10.21832/9781847691293-003

Fauzi, A., & Rahman, A. (2022). Etika Pedagogis Guru dalam Islam: Antara Akhlak dan Profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 45–60.

Fisher, D., & Frey, N. (2014). *Better learning through structured teaching: A framework for the gradual release of responsibility* (2nd ed.). ASCD.

Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.

Hilmi, I., & Nurhayati, F. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Pelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 4*(6), 870–874. https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i6.331

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal, 70*(2), 125–132. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x

Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.

Laili, M. I. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Insan Cendikia. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, 10*(1), 327. https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.6835

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 4*(2), 207–232. https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07

Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu, 9*(5), 1633–1641. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10765

Musaddad, A. (2023). Transformation of Islamic boarding schools as Islamic education institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research, 4*(1), 73–82. https://doi.org/10.35719/jier.v4i1.319

Noddings, N. (1984). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education*. University of California Press.

Nurvayanti, N., Bahrani, B., & Sukamto, A. (2025). Refleksi Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. *Journal of Instructional and Development Researches, 5*(6), 816–828. https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.666

Qathrun Nada, Z., & Listiana, H. (2025). Analisis Kesiapan Guru Madrasah dalam Insersi Kurikulum Cinta. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 1*, 385–400. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19188

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and methods in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Saputra, H., Hilmi, D., & Syukran, S. (2023). The use of TikTok based on audiolingual method in Arabic learning at an Islamic junior high school in Indonesia. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya, 11*(1), 13–24. https://doi.org/10.23971/altarib.v11i1.5274

Suryani, R. M., Amir, F. R., & Balgis, L. F. (2022). Efektivitas Metode Audiolingual dalam Peningkatan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3*(1), 47–56. https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4964

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.

Vadhillah, S., Alimin, A., & Suharmon, S. (2016). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Batu Mandi Tilatang Kamang. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 8*(1), 47–69. https://doi.org/10.21043/arabia.v8i1.1941

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.